

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan selalu dinilai sebagai makhluk yang lebih inferior daripada laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga harus berada di bawah kekuasaan laki-laki. Hal tersebut akhirnya menimbulkan diskriminasi terhadap kaum perempuan mulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal hingga lingkungan kerja. Dalam lingkungan keluarga, perempuan seringkali dinilai sebagai sosok yang hanya berperan di sektor domestik. Tidak sedikit suami yang melarang istrinya bekerja untuk mengembangkan pengalaman dan karirnya karena ia dianggap lebih pantas berperan di sektor domestik seperti mengurus anak, mencuci dan memasak. Tak sedikit juga orang tua yang tidak memberikan pendidikan hingga jenjang yang paling tinggi untuk anak perempuan. Mereka menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak terlalu penting untuk anak perempuan karena nantinya dia hanya akan berperan sebagai ibu yang mengurus anak-anaknya. Di lingkungan kerja, jenjang karir perempuan lebih banyak berada di bawah laki-laki. Perempuan dinilai sebagai sosok yang lemah sehingga kurang mampu menjadi pemimpin. Praktek budaya patriarki tersebut sebenarnya sangat merugikan kaum perempuan.

Menurut Muhajir Darwin ideologi patriarki merupakan suatu variasi dari ideologi hegemoni, suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu

kelompok terhadap kelompok lainnya. Dominasi kekuasaan seperti ini dapat terjadi antar kelompok berdasarkan perbedaan jenis kelamin, agama, ras atau kelas ekonomi (Muhadjir Darwin dan Tukiran, 2001:24).

Konsep patriarki ini digunakan juga untuk menggambarkan kekuasaan laki-laki secara umum dalam berbagai hal kehidupan masyarakat yang berada dibawah kekuasaan laki-laki. Konsep ini menentukan berbagai keputusan, kebijakan, peraturan dan lain-lain yang menggambarkan kekuasaan laki-laki daripada memperhitungkan perempuan, akibatnya penjelasan-penjelasaannya hanya ditunjukkan kepada laki-laki dan tidak memperhitungkan perempuan sebagai bagian dari masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, terjadilah pembedaan atau diskriminasi terhadap perempuan yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan (Muhadjir Darwin dan Tukiran, 2001:122)

Selain di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja praktek budaya patriarki juga terjadi di lingkungan pesantren seperti diceritakan dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan serta diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pesantren merupakan fenomena yang sulit sekali dihilangkan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap perempuan terjadi di kalangan pondok pesantren. Fenomena tersebut juga terjadi pada keluarga Kyai. Lingkungan pesantren mengkonstruksi wanita sebagai makhluk yang harus patuh, taat dan tunduk terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh laki-laki, atas dasar hadist yang kadang diartikan secara mentah bahwa wanita sudah semestinya berkedudukan di bawah laki-laki kadang menjadikan hal tersebut sebagai harga mutlak untuk memperlakukan wanita tidak setara dengan laki-laki di berbagai aspek di lingkungan pesantren.

Banyak sekali praktek-praktek budaya diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren diantaranya adalah perempuan atau santri perempuan di lingkungan pondok pesantren tidak diberikan hak untuk

memperoleh pendidikan layaknya laki-laki, diskriminasi hak untuk memperoleh pendidikan ini terjadi karena adanya *stereotype* bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga, mengurus dapur dan anak-anaknya sehingga perempuan dianggap tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Menurut Mansour Fakih, *stereotype* adalah penandaan atau pelabelan pada kelompok tertentu. Celaknya *stereotype* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Terutama *Stereotype* yang diberikan pada kaum perempuan. (Mansour Fakih, 2001:15)

Praktek budaya patriarki lain yang juga sering terjadi adalah perjodohan dalam keluarga Kyai. Biasanya Kyai yang memiliki anak perempuan cenderung menjodohkan dengan pria yang juga berasal dari keluarga Kyai. Perjodohan semacam ini sulit ditolak karena titah Kyai di pondok pesantren dianggap sebagai sesuatu yang wajib untuk diikuti oleh anggota keluarga, para pengikut dan para santri. Padahal perempuan, dimanapun berhak untuk menentukan siapa laki-laki yang akan mendampingi. Meskipun pertimbangan dan persetujuan dari orang tua juga penting tapi bukan berarti kita wajib untuk mengiyakan dan menyetujui siapapun yang diperintahkan oleh ayah atau dalam hal ini adalah Kyai. Masih banyak lagi praktek-praktek budaya patriarki di lingkungan pondok pesantren yang diakui atau tidak sangat merugikan kaum perempuan.

Mansour Fakih (2001:12) menyebutkan bahwa perbedaan gender melahirkan ketidakadilan bagi laki-laki dan terutama bagi perempuan. Menurutnya terdapat banyak manifestasi ketidakadilan gender diantaranya adalah subordinasi yaitu anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin. Dalam lingkungan pesantren

subordinasi terhadap perempuan dapat dilihat dengan pewarisan tampuk kepemimpinan di kalangan pesantren atau regenerasi pemimpin pondok pesantren biasanya diserahkan pada anak laki-laki dari Kyai, jika Kyai tidak memiliki anak laki-laki biasanya kepemimpinan diwariskan pada saudara laki-laki, keponakan laki-laki atau kepada menantu. Subordinasi juga dapat dijumpai di lingkungan pesantren dalam konteks pendidikan.

Selanjutnya menurut Fakih, ketidakadilan yang terjadi adalah *stereotype* yang berakibat negatif bagi perempuan. Secara umum *stereotype* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Dalam lingkungan pondok pesantren *stereotype* bahwa kodrat seorang perempuan adalah melayani suami masih sangat kuat sehingga pendidikan formal untuk perempuan di kalangan pondok pesantren seringkali dinomorduakan. Di lingkungan pesantren, perempuan hanya cukup mendapat pendidikan di pondok pesantren dan bisa mengaji sehingga kelak bisa mendidik anaknya dengan bekal agama dengan mengesampingkan pendidikan formal.

Kekerasan terhadap perempuan juga salah satu praktek ketidakadilan gender. Kekerasan (*violence*) adalah invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Dalam lingkungan pondok pesantren kekerasan sering terjadi biasanya kekerasan dilakukan dengan cara melakukan pukulan atau dengan memarahi santri yang tidak taat terhadap aturan pesantren atau tidak bisa menghafalkan Hadist atau Ayat-ayat tertentu yang diwajibkan dan harus dilakukan oleh para santri.

Beban kerja yang dilimpahkan kepada santri wanita di pesantren juga banyak sekali terjadi. Santri yang seharusnya menuntut ilmu justru diberi tugas untuk mengerjakan urusan dapur di rumah Nyai dan Kyai. Di beberapa tempat para santri putri ditugaskan untuk memasak, mencuci pakaian serta mengurus anak dari Kyai atau pemimpin pesantren. Berbagai macam bentuk budaya patriarki seperti yang sudah disebutkan banyak sekali direpresentasikan dalam media massa di Indonesia, salah satunya adalah film.

Film sebagai salah satu jenis media massa memiliki peran dalam merepresentasikan nilai-nilai dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Salah satu fungsi media massa dari beberapa fungsi yang dijelaskan oleh Denis McQuail adalah media massa menjadi sumber dominan bagi individu dan masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, juga menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan (1996:3)

Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif. Dalam bahasa semiotik, sebuah film bisa didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda, terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata. Pada tingkat penanda, film adalah cermin metaforis kehidupan. (Marcel Daneci, 2010:3)

Sedangkan Tuchman dalam Sobur menyatakan bahwa pekerjaan media adalah menceritakan kembali peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksi (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas sehingga membentuk sebuah cerita. (2006:88). Sebelum media massa menyalurkan realitas yang ada kepada khalayak, terlebih dahulu ia mengkonstruksi realitas-realitas tersebut sesuai dengan kepentingan media tersebut sehingga informasi yang dibuat oleh

media massa adalah realitas yang telah dikonstruksi dan disampaikan kepada khalayak melalui sistem representasi.

Menurut Alex Sobur, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. (Alex Sobur, 2006:127). Grame Turner dalam Sobur (2006:127) mengatakan bahwa film sebagai representasi dari realitas membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografis statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting adalah gambar dan suara. Kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem Semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda ikonis yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (Van Zoest dalam Sobur, 2006:128)

Van Zoest mengemukakan bahwa film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Pada sintaksis dan semantik film dapat dipergunakan pengartian-pengartian yang dipinjam dari ilmu bahasa dan sastra. Film pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan televisi. Namun film dan televisi memiliki bahasa sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda (Sardar & Loon dalam Sobur, 2006:130-131). Tata bahasa itu terdiri dari atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close up*), pemotretan dua (*two shoot*), pemotretan jarak jauh (*long shoot*),

pembesaran gambar (*zoom in*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lembut (*slow motion*). Gerakan yang dipercepat (*speeded up*), efek khusus (*special effect*). Namun bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harfiah hingga simbol-simbol yang paling abstrak dan arbiter serta metafora. Metafora visual sering menyinggung objek-objek dan simbol-simbol dunia nyata serta mengkonotasikan makna-makna sosial dan budaya. Begitulah sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan.

Film Perempuan Berkalung Sorban adalah film yang mengangkat kehidupan di lingkungan pesantren. Jika sebelumnya melalui film Ayat Ayat Cinta Hanung mengukuhkan adanya praktek poligami dalam Islam, kini film Perempuan Berkalung Sorban menawarkan cerita yang lebih berani melakukan kritik terhadap diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pesantren. Hanung Bramantyo melalui film ini menceritakan bagaimana kehidupan dan peran gender perempuan di lingkungan pesantren. Dalam berbagai adegan dalam film ini perempuan dicitrakan sebagai sosok yang lemah, seringkali memperoleh diskriminasi, serta didominasi oleh laki-laki. Namun dalam film tersebut Hanung juga menceritakan adanya perlawanan terhadap diskriminasi perempuan di pesantren.

Perlawanan terhadap ketidakadilan yang menimpa perempuan dalam film tersebut dilakukan oleh seorang santri perempuan yang juga anak perempuan Kyai yang memimpin pesantren tersebut. Biasanya santri perempuan identik dengan

sikap yang cenderung menurut terhadap peraturan pesantren dan titah Kyai. Namun film ini menampilkan cerita yang berbeda dengan yang terjadi pada umumnya. Hanung berani menampilkan tokoh santri perempuan yang dengan tegas melawan diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pesantren dan keluarga Kyai.

Film yang dibintangi oleh Revalina S. Temat (Annisa), Joshua Pandelaki (Kyai Hanan), Widyawati (Nyai Hanan) serta Oka Antara (Khudori) ini menceritakan tentang kehidupan di sebuah pondok pesantren di Jawa Timur yang sangat *patriarkhis*. Banyak sekali adegan-adegan yang menunjukkan betapa dibedakannya hak laki-laki dan perempuan di lingkungan keluarga Kyai. Diawali dengan Annisa kecil yang dilarang ayahnya untuk berlatih menunggang kuda seperti kakaknya, Annisa dianggap tidak semestinya perempuan menunggang kuda karena perempuan dianggap tidak pantas. Namun Annisa kecil selalu melawan ayahnya dan bertanya mengapa perempuan tidak boleh belajar menunggang kuda, sedangkan istri Nabi juga menunggang kuda. Lalu diskriminasi yang dilakukan oleh guru kelas Annisa saat pemilihan ketua kelas, Annisa dilarang menjadi ketua kelas karena ia adalah perempuan dan perempuan dianggap tidak boleh menjadi pemimpin, padahal waktu itu Annisa lah yang paling banyak dipilih oleh teman-teman sekelasnya. Merasa kecewa dengan sikap gurunya Anisa melampiaskan kekesalannya, ia merasa ayah dan gurunya tidak adil. Kemudian saat Annisa beranjak dewasa dan duduk di bangku SMA ayahnya juga melarangnya untuk meneruskan belajar di perguruan tinggi di Yogyakarta, padahal kakak laki-lakinya diberi izin untuk bersekolah di Madinah. Menurut

Kyai Hanan, seorang perempuan yang belum menikah bila tinggal jauh dari orang tuanya maka akan menimbulkan fitnah. Annisa kembali melawan, namun ia tidak bisa menentang kemauan ayahnya. Akhirnya Annisa dijodohkan dengan laki-laki pilihan ayahnya yang juga anak dari salah satu pemilik pesantren ternama di Jawa Timur. Ceritanya tidak berhenti disini, suami Annisa yang ternyata seorang pemabuk seringkali memaksa Annisa untuk berhubungan intim ketika Annisa sedang berhalangan.

Sampai suatu saat suaminya berpoligami dan mau tidak mau Annisa harus tinggal satu rumah dengan madunya. Film ini mengkonstruksi perempuan di lingkungan keluarga pesantren sebagai sosok yang selalu patuh dan taat dengan aturan yang dibuat Kyai dan tidak diberikan ruang untuk melawan ketidakadilan tersebut. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang lemah, selalu berkedudukan di bawah laki-laki serta dipandang sebagai sosok yang tidak semestinya memimpin dan hanya berperan di wilayah domestik. Namun justru Annisa yang anak perempuan Kyai selalu berusaha melawan ketidakadilan tersebut. Namun meskipun di dalam film ini banyak sekali adegan yang menunjukkan perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang dilakukan oleh Annisa, tetap saja budaya patriarki yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender dalam film tersebut tidak serta merta runtuh. Perempuan di pesantren tetap berada pada posisi yang ter subordinasi oleh kekuasaan laki-laki.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus kepada bentuk-bentuk ketidakadilan gender di pesantren. Meskipun dalam film ini Hanung Bramantyo berusaha menggambarkan perlawanan dan penolakan terhadap praktek

diskriminasi terhadap perempuan di pesantren, namun sebetulnya dalam film ini sang sutradara juga sedang membuat *stereotype* terhadap perempuan di kehidupan pesantren. Meskipun banyak adegan yang menunjukkan perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam kehidupan pesantren namun posisi perempuan tetaplah lemah dalam film ini. Annisa kecil selalu melawan ayahnya ketika ia dilarang untuk menunggang kuda, namun akibat dari perlawanan itu ia diperlakukan secara kasar oleh ayahnya, kemudian ketika Annisa dijodohkan oleh lelaki pilihan ayahnya hingga dimadu dan diperlakukan secara sewenang-wenang oleh suaminya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Akhir dari cerita film ini dimana Annisa yang sudah melakukan berbagai macam cara untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan dalam film ini hanya berbuah dibangunnya sebuah perpustakaan di pesantren tersebut tanpa meruntuhkan berbagai ketidakadilan dalam film tersebut. Disinilah sang sutradara sedang membangun *stereotype* tentang citra perempuan yang pada akhirnya tetap berperan di wilayah domestik dan berada di bawah kuasa laki-laki.

B. RUMUSAN MASALAH

Jika Melihat latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : *Bagaimana Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender di Pesantren Direpresentasikan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban?*

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender di pesantren yang direpresentasikan lewat film Perempuan Berkalung Sorban
2. Untuk menganalisis tanda dan makna yang ada dalam adegan dan dialog film Perempuan Berkalung Sorban

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya studi tentang semiotika.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan diskusi tentang ketidakadilan gender yang banyak di representasikan dalam media massa khususnya film serta bisa menjadi inspirasi rekan-rekan untuk memperdalam kajian tentang semiotik

E. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Makna

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada

komunikasikan terdiri atas isi (*content*) dan lambang (*symbol*). Pesan memiliki dua pengertian yaitu konotatif dan denotatif. Sebuah pesan dengan pengertian denotatif adalah yang mengandung arti sebagaimana tercantum dalam kamus (*dictionary meaning*) dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Pesan dalam pengertian konotatif adalah yang mengandung pengertian emosional atau mengandung penilaian tertentu (*emotional or evaluative meaning*). (Onong, 1995:12)

Komunikasi adalah proses pernyataan pikiran, ide dan pendapat antar manusia melalui bahasa sebagai transmisinya. John Fiske membagi studi komunikasi kedalam dua tahap yaitu komunikasi sebagai transmisi pesan dan komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Mazhab pertama melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan. Mazhab ini berasumsi bahwa pesan adalah sesuatu yang disampaikan dan ditransmisikan oleh komunikator dengan sarana apapun melalui proses komunikasi kepada komunikan. Mazhab ini dikenal sebagai mazhab proses karena ia melihat komunikasi sebagai suatu proses yang dengannya seorang pribadi (komunikator) mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi yang lain (komunikan), jika efek yang ditimbulkan kurang atau berbeda dari yang diharapkan maka kegiatan komunikasi tersebut dianggap gagal. Mazhab ini melihat lagi tahapan-tahapan dalam proses tersebut untuk mengetahui dimana kegagalan proses komunikasi terjadi (Fiske, 1990:8)

Mazhab kedua melihat komunikasi sebagai proses produksi pesan dan pertukaran makna. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna. Mazhab ini

memandang penerima atau pembaca memainkan peranan yang lebih aktif dibanding dengan mazhab proses. Pembaca menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap dan emosinya terhadap pesan atau teks. Berbeda pula dengan mazhab pertama, perbedaan asumsi atau makna atas sesuatu pesan alias kealahpahaman dalam proses komunikasi tidak dianggap sebagai kegagalan komunikasi. Hal tersebut dikarenakan mazhab ini mengakui peran teks dan kebudayaan dalam proses komunikasi. Sistem penandaan (signifikasi) digunakan untuk membuktikan bahwa perbedaan bukan hanya antara pengirim dan penerima pesan berpengaruh pada komunikasi. Bagi mazhab ini, studi tentang komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan. Metodenya menggunakan semiotika atau ilmu tentang tanda. (Fiske,1990:9)

2. Konstruksi Realitas Sosial

Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosialnya. (Ritzer dalam Burhan Bungin, 2008:11). Menurut Rom Harre manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga ia menekankan pada cara individu-individu itu mempertanggungjawabkan tingkah laku mereka pada peristiwa itu. (Rom Harre dalam Little John, 2006:221)

Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di

sekelilingnya. George Simmel dalam Veeger yang disebut bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu dimana realitas itu ada pada diri sendiri dan hukum yang menguasainya. Max Weber dalam Veeger melihat realitas sosial sebagai perilaku yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi 'sosial' oleh Weber dikatakan kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dari perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Veeger dalam Burhan Bungin, 2008:12)

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menggambarkan realitas sosial sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara bersama-sama secara subjektif. (Berger dan Luckmann dalam Burhan Bungin, 2008:13). Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan intitusi sosial terlihat nyata secara objektif,

namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

Pendek kata, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Menurut Berger dan Luckmann, proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi di dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjaga anggotanya. Parera mengatakan bahwa tiga momen dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia yaitu buatan interaksi intersubjektif (Parera dalam Burhan Bungin, 2008:13)

Produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai sifat *sui generis* dibandingkan dengan konteks organsimis dan konteks lingkungannya. Keberadaan manusia tak mungkin dalam suatu lingkaran interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktifitas. Eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisaikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.

Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk soisal berada dalam proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan ke dalam diri

dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung. Objektivasi bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu. (Burhan Bungin, 2008:16)

Hal terpenting dalam tahap objektivasi adalah pembuatan signifikasi yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa sebuah tanda bisa dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya karena tujuannya yang eksplisit digunakan sebagai syarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif. Sebuah penandaan dapat menjembatani wilayah-wilayah kenyataan dan bisa disebut sebagai bahasa simbol. Bahasa memegang peranan penting dalam objektivasi terhadap tanda-tanda karena bahasa merupakan alat simbolis untuk mensignifikasi dimana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang di objektivasi. Bahasa digunakan untuk mensignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya. (Burhan Bungin, 2008:16)

Tahap berikutnya adalah proses internalisasi dimana merupakan sebuah proses pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Dalam proses internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya memahami proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat tetapi juga memahami dunia dimana ia hidup dan

dunia itu menjadi dunianya sendiri. Individu dan orang lain mengalami kebersamaan dalam waktu yang tidak singkat.

Menurut Berger dan Luckmann, individu mengalami dua proses sosialisasi yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dialami individu pada masa kanak-kanak. Sosialisasi primer dialami individu lebih dari sekedar belajar secara kognitif semata-mata. Hubungan antara individu dan orang lain berlangsung sangat akrab dan berada pada situasi kelompok primer dimana anak mengidentifikasi dirinya dengan anggota keluarga yang mempengaruhi dengan berbagai cara yang emosional. Anak-anak mengoper sikap orang tua dan orang-orang di sekelilingnya yang berpengaruh (*significant other*), artinya anak menginternalisasi sikap dan peran orang tuanya sebagai sikapnya sendiri dan melalui internalisasi semacam ini anak mampu melakukan identifikasi terhadap dirinya sendiri. Sifat sosial primer juga dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan (*social stock of knowledge*). (Burhan Bungin, 2008:20). Sosialisasi primer berakhir apabila konsep tentang orang lain pada umumnya dengan sesuatu yang menyertainya telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Pada titik ini ia sudah merupakan anggota efektif masyarakat dan secara subjektif memiliki suatu 'diri' dan sebuah dunia. (Burhan Bungin, 2008:21)

Sosialisasi yang kedua adalah sosialisasi sekunder. Dalam sosialisasi sekunder terjadi internalisasi subdunia yang merupakan kenyataan-kenyataan parsial dimana kenyataan itu berbeda dengan dunia dasar yang diperoleh dalam sosialisasi primer. Bangunan sosialisasi sekunder selalu dibangun diatas dunia

yang sudah terbentuk dan suatu dunia yang sudah diinternalisasi. (Burhan Bungin, 2008:22)

Kemudian pada akhirnya menurut Littlejohn, beberapa aspek pengalaman manusia dapat dilihat dari perspektif bagaimana pengalaman itu didapat dan digunakan di realitas konstruksi sosial. Sumber-sumber itu ibarat semua kompleks di gedung-gedung dimana kita bekerja pada kehidupan kita. Sumber-sumber itu termasuk ide-ide, nilai-nilai, simbol-simbol, arti-arti, institusi-institusi dan beberapa hal lain yang digunakan untuk membentuk sebuah realitas. Semua hal ini andil dengan hal lain dan dikonstruksi bersama-sama melalui instruksi di masyarakat. Praktek-praktek yang meliputi apa yang dikerjakan atau disajikan, termasuk tingkah laku, tindakan, dan bentuk-bentuk ekspresi. Sumber-sumber dan praktek-praktek secara kuat dihubungkan dan tidak dapat dipisahkan. Sumber-sumber dikonstruksikan dalam praktek dan praktek-praktek dibentuk dari sumber tersebut. (Littlejohn, 2006:219)

3. Film Sebagai Sistem Representasi

Media sangat memiliki andil besar dalam merepresentasikan identitas. Representasi mengkonstruksi identitas bagi kelompok yang bersangkutan. Identitas adalah pemahaman kita tentang kelompok yang direpresentasikan, sebuah pemahaman ihwal siapa mereka, bagaimana mereka dinilai, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain (Graeme Burton, 2000:288)

Menurut Riggs dan Cobley dalam Burton tindakan representasi menjadi pengejawantahan hubungan kekuasaan dalam masyarakat kita. Representasi

adalah wahana transmisi ideologi dengan cara memelihara dan memperluas hubungan kekuasaan. Makna representasi mempunyai kaitan dengan siapa yang punya kuasa dan siapa yang tidak, bagaimana kekuasaan dijalankan, nilai-nilai yang mendominasi cara berpikir kita tentang masyarakat dan hubungan sosial (2000:292)

Ditinjau dari segi representasi, Stuart Hall menggambarkan tiga sudut pandang, sebagian menggunakan frasa berdasarkan posisi pemirsa, namun terutama berdasarkan posisi kritisnya, tiga sudut pandang itu adalah (Stuart hall dalam Graeme Burton, 2000:294) :

1. Reflektif, pandangan, makna tentang representasi yang merupakan sejenis pandangan sosial dan kultural di luar sana diluar realitas kita
2. Intensional, yaitu pandangan kreator/produser representasi makna sebagaimana dimaksudkan dan dipahami
3. Konstruksionis yaitu pandangan yang dibuat melalui teks dan oleh pembaca pandangan yang tergantung pada penggunaan bahasa atau kode-kode visual dan verbal, kode teknis, kode busana dan sebagainya.

Dari sekian banyak identitas yang dikonstruksi oleh media, identitas perempuanlah yang banyak kita temui baik dalam iklan, tayangan televisi, drama dan film.

Perempuan dikonstruksi berdasarkan pembacaan emosional. Dalam pelbagai representasinya perempuan dianggap jalang, penuh gairah, cemburu, ingin membalas dendam, penuh kasih sayang dan seterusnya. Beragam warna emosional dianggap berasal dari perempuan, disandangkan sebagai stereotip dan dikaitkan dengan gagasan simplisit bahwa perempuan semata-mata bersifat emosional, lebih sensitif terhadap emosi. Namun media juga seringkali mengisitimewaka perempuan dengan citra keibuan (*motherhood*) dan sifat melindungi keluarga. Namun citra seperti itu juga

mempertegas peran domestik dan menampik kekuatan ekonomis mereka. (Graeme Burton, 2000:301)

Citra demikian dapat dilihat di opera sabun. Dalam opera sabun, meskipun karakter perempuan memberi nilai-nilai yang positif bagi pemirsa perempuan namun ada kontradiksi di dalamnya, di satu sisi narasi opera sabun didominasi oleh karakter perempuan yang kuat namun di sisi lain peran perempuan masih didominasi di wilayah domestik dan lemah secara ekonomi. (Graeme Burton, 2000:310)

Di Indonesia sendiri citra perempuan sebagai sosok yang seksual, bergairah dan tertindas juga tampak dalam berbagai judul film yang belakangan muncul. Bahkan film horor di Indonesia pun dibumbui dengan aksesoris seksualitas perempuan di dalamnya untuk menarik penonton. Dalam genre yang lain perempuan selalu dicitrakan sebagai sosok yang lemah dan berada di bawah kekuasaan laki-laki, seperti juga dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

Film adalah salah satu alat komunikasi massa yang banyak diminati masyarakat. Menurut Garin Nugroho (Kompas, 19 Mei 2002). Spielberg dan George Lucas yang seorang sineas Amerika pasca tahun 1970 menciptakan ritual sinema yang mempunyai sensasi baru dibandingkan dengan ritual televisi, hal ini juga adalah awal dari kebangkitan sinema di dunia. Mereka mampu menciptakan sensasi gambar dan suara sinema yang didukung jenis film yang dipenuhi struktur plot yang penuh dengan keterkejutan dan ketegangan dalam imajinasi yang sangat kuat dalam format layar lebar (Garin dalam Alex Sobur, 2006:126)

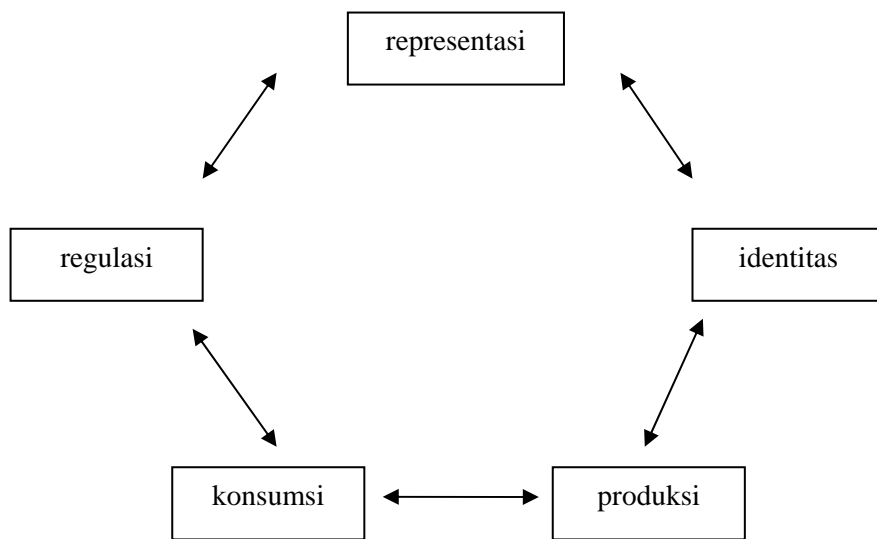
Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif. Dalam bahasa semiotik, sebuah film bisa didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata. Pada tingkat penanda film adalah cermin metaforis kehidupan (2009:8). Film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Upaya membaurkan pesan dan hiburan memang sudah lama diterapkan dalam kesusasteraan dan drama, namun unsur-unsur baru dalam film melebihi kelebihan dalam segi kemampuannya menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas. (McQuail,1996:42)

Selanjutnya Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pengartian atau menggambarkan dunia yang penuh makna kepada orang lain (Hall, 1997:15). Secara semantik representasi bisa diartikan "*to depict, to be a picture of atau to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*". Berdasarkan dari makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*), untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tetapi dihubungkan dengan dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya. Istilah representasi memiliki dua pengertian, yang pertama adalah representasi sebagai sebuah proses sosial dari representing dan yang kedua representasi sebagai produk dari proses sosial representing. Istiah pertama

merujuk pada proses sedangkan yang kedua adalah produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna. Dalam proses representasi ada tiga elemen yang terlibat, pertama sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai objek; kedua, representasi itu sendiri yang disebut sebagai tanda; ketiga, adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan atau disebut coding. Coding inilah yang membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. (Ratna Noviani, 2002:61)

Menurut Hall, representasi adalah bagian yang esensial dari proses pengartian yang diproduksi dan diubah oleh anggota-anggota dalam budaya, hal tersebut berkaitan dengan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang dibangun untuk menggambarkan sesuatu. Menurutnya, bahasa mampu mengkonstruksi pengartian karena dalam bahasa kita menggunakan tanda dan simbol, bunyi, kata, atau secara elektronik memproduksi gambar, mencatat musik, objek peristiwa untuk membangun atau untuk menggambarkan kepada orang lain tentang konsep yang kita miliki, gagasan atau perasaan kita.

Representasi diproduksi melalui perputaran budaya yang oleh Hall digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Stuart Hall, *Representation ; Cultural Representation and Signifying Practices*, London : Sage Publication, 1997. Halm 1

Pengertian adalah bagaimana kita memberikan arti tentang identitas kita, tentang siapa kita dan darimana kita berasal. Untuk memberikan *brief*, bahwa representasi adalah produksi pengertian melalui bahasa, *The Shorter Oxford English Dictionary* dalam Hall, meyakini dua arti yang relevan sebagai berikut (Hall, 1997:16) :

1. Merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikan, menggambarkan dalam pikiran kita dengan deskripsi atau gambaran atau imajinasi untuk menempatkan persamaan dalam pikiran dan indera kita.
2. Merepresentasikan berarti menyimbolkan, menempatkan, mencontohkan atau pengibaratan.

Selanjutnya menurut Hall pengertian diproduksi dengan praktek kerja representasi yang diproduksi melalui penandaan. Praktek representasi tergantung

dari dua hal yang berbeda. Pertama, konsep yang dibentuk dalam fungsi pikiran sebagai sebuah sistem representasi mental yang mengklasifikasikan dan mengorganisasikan dunia ke dalam kategori pengertian, kita tidak dapat mengkomunikasikan pengertian tanpa sistem representasi yang kedua yaitu bahasa. Bahasa terdiri dari tanda-tanda yang mengatur ke dalam macam-macam hubungan, namun tanda tersebut hanya dapat menyampaikan maksud jika kita memiliki kode-kode yang mengikuti yang menerjemahkan konsep melalui bahasa. Kode-kode tersebut merupakan hasil dari konvensi sosial yang merupakan bagian penting dari budaya. (Hall, 1997: 18)

Sistem representasi dan produksi makna melalui sistem bahasa dibangun dengan kode-kode tertentu yang menyimpan makna ideologis sendiri. Fiske membagi proses terjadinya produksi dan reproduksi realitas melalui tiga tahapan sebagai berikut (Fiske, 1987:5) :

a. Realitas

Seperti penampilan, pakaian lingkungan, perilaku, bahasa, geakan tubuh, ekspresi, suara dan lain-lain yang disandikan (*encode*) dengan kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, suara

b. Representasi

Yang terdiri dari kamera, pencahayaan, editing, musik suara yang yang mentransmisikan kode-kode representasi konvensional yang dibentuk oleh bahasa representasi melalui naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting casing dan sebagainya.

c. Ideologi

Yang diorganisasikan ke dalam penerimaan sosial dan koheren oleh kode-kode ideologis seperti individualisme, ras, materialisme, kapitalisme dan sebagainya

Menurut Alex Sobur, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (2001:127). Grame dan Turner dalam Irawanto (1999:14) mengatakan bahwa film sebagai representasi dari realitas membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. Van Zoest dalam Alex Sobur (2006:128) mengemukakan bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda ini termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda dan yang paling penting adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar) dan musik film.

4. Gender dan Islam

Manusia sejak lahir sudah dibuatkan identitas oleh orang tuanya. Melalui proses belajar, manusia membedakan jenis laki-laki dan perempuan Tidak hanya memandang aspek biologisnya saja tetapi dikaitkan dengan fungsi dasarnya dan kesesuaian pekerjaannya. Dari proses belajar ini, muncul teori gender yang

kemudian dijadikan landasan berpikir dan falsafah hidup, sehingga menjadi ideologi. (A. Nunuk dan P. Murniati, 2004:4)

Yanti Muhtar mendefinisikan gender sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menemukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Yanti Muhtar,2002). Pengertian gender secara umum mengacu kepada pemilihan peran sosial atau konstruksi sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan oleh etika budaya setempat yang dikaitkan dengan pandangan kepantasan peran sosial menurut jenis kelamin secara biologis. Pada umumnya orang tidak begitu peduli atau bahkan tidak menyadari bahwa masalah gender atau pemilihan peran sosial laki-laki dan perempuan adalah hasil dari konstruksi budaya.

Adanya ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih sangat merugikan kaum perempuan. Ia menjelaskan berbagai macam bentuk ketidakadilan gender, diantaranya : marginalisasi perempuan, subordinasi, *stereotype*, kekerasan terhadap perempuan. (Mansour Fakih, 1996:12-21). Selanjutnya kita juga bisa menyebut budaya patriarki sebagai sebuah ketidakadilan gender.

Kesenjangan gender banyak sekali terjadi di kehidupan kita. Menurut Ace Suryadi kesenjangan gender yang terjadi di lingkungan sosial disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Sifat feminin dan maskulin, sifat feminin dan maskulin bukanlah pembawaan yang kodrati, namun lebih disebabkan karena faktor budaya dari pada faktor fisik yang memang terdapat perbedaan. Proses pembudayaan sifat feminin dan maskulin dapat tersosialisasi melalui

perbedaan bentuk pakaian, model potongan rambut, perlakuan, sebutan-sebutan atau bahasa yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan

2. Pembagian peran publik dan domestik, pemilihan peran publik dan domestik adalah sebuah proses budaya. Perempuan dengan sifat-sifat femininnya dipandang oleh budaya masyarakat selayaknya untuk berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki dengan sifat maskulinnya sudah sepatutnya berperan di sektor publik. Pekerjaan sektor domestik dipandang membutuhkan kehalusan, kesabaran dan kearifan karena akan melahirkan sifat-sifat atau perilaku yang dicontoh oleh anaknya. Sebaliknya pekerjaan sektor publik yang dipandang oleh masyarakat penuh dengan resiko membutuhkan sifat maskulin.
3. Posisi mendominasi dan tersubordinasi, sikap kaum perempuan yang sudah terbentuk menjadi pasif (*nerimo*) mendorong untuk menyerahkan segala urusan yang sulit kepada kaum laki-laki.

Dari kondisi inilah muncul dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Efek negatif pemilahan peran sosial (gender) dari budaya patriarki kemudian memunculkan adanya ketidakadilan gender diantaranya adalah :

1. Diskriminasi perempuan

Diskriminasi perempuan adalah bentuk ketidakadilan gender yang lebih mengutamakan laki-laki. Diskriminasi terhadap perempuan sudah terbentuk sejak dalam lingkungan keluarga terutama bagi keluarga yang secara ekonomi tidak mampu yang memiliki anak laki-laki dan perempuan. Mereka cenderung

untuk menyekolahkan anak laki-laki pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

2. Eksploitasi kaum perempuan

Eksploitasi kaum perempuan terutama dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu banyak sekali terjadi. Perempuan yang berasal dari keluarga kurang mampu identik dengan karakteristik perempuan berpendidikan rendah, kurang pengalaman dan cenderung *nerimo*. Kondisi perempuan seperti ini sangat rentan dengan perlakuan tidak adil. Salah satu perlakuan tidak adil kaum perempuan adalah dalam bentuk eksploitasi, pemaksaan dan penjajahan hak.

3. Marginalisasi perempuan

Bentuk marginalisasi terhadap perempuan pada jaman modern tidak hanya karena harus bersaing dengan kaum laki-laki. Namun bersamaan dengan itu muncul pergantian dengan teknologi yang menggantikan peran pekerja perempuan oleh mesin, akibatnya perempuan dengan tingkat pendidikan rendah dan ekonomi lemah berperan pada sektor yang tidak terjamak dan ditinggalkan oleh laki-laki dan mesin

4. Subordinasi perempuan

Subordinasi memandang bahwasanya perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga selalu harus berada di bawah kekuasaan laki-laki. Bentuk subordinasi di beberapa daerah berbeda-beda. Dahulu di Jawa perempuan dipandang tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nantinya hanya akan mengurus dapur saja.

5. *Stereotype* jenis kelamin

Stereotype jenis kelamin adalah pelabelan kepada perempuan dengan berbagai jenis pembatasan berupa keharusan atau kewajiban atau pelarangan tertentu yang menuntut untuk ditaati berdasarkan adat budaya masyarakat dan apabila dilanggar akan mendapat semacam sanksi sosial.

6. Beban kerja lebih berat

Salah satu efek dari pemilahan peran sosial yang menimpa kaum perempuan adalah beban kerja yang lebih berat.

7. Kekerasan terhadap perempuan

Bentuk ketidakadilan yang juga sering terjadi adalah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan bisa berbentuk kekerasan fisik atau kekerasan non fisik (Ace Suryadi dan Ecep Idris 2004:76).

Namun jika melihat persoalan gender dari perspektif Islam, sebetulnya Islam mengakui persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Allah berfirman : *"Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa."* (Al-Qur'an surat 49:13). Ayat tersebut menegaskan bahwa sesungguhnya Allah memandang laki-laki dan perempuan secara setara, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketaqwaannya.

Maulvi Mumtaz Ali Khan dalam tulisannya yang berjudul *Huquq an-Niswan* (hak-hak perempuan) dalam bab pertama mengatakan bahwa laki-

laki dan perempuan berasal dari jenis yang sama. Sebagai manusia tidak boleh ada superioritas apapun dari yang satu terhadap yang lain. Tetapi ada perbedaan yang spesifik antara laki-laki dan perempuan (yakni secara biologi), dan sampai pada tingkat itu bisa ada beberapa perbedaan dalam hal tugas-tugas mereka dan dengan cara-cara yang berkeadaban (*thara'iq at-tamaddun*). Kecuali perbedaan-perbedaan seperti yang didasarkan pada peran gender, apapun hal itu disebut sebagai superioritas laki-laki terhadap perempuan akan didasarkan pada perbedaan-perbedaan pendapat personal. Perbedaan pendapat seperti itu hanyalah temporer dan tidak dapat dipercaya (*arzi dan ghair mu'tabar*). (Ali Khan dalam Engineer, 2002:222). Dr. Muhammad Said al-Buthi dalam bukunya berjudul "Perempuan dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam" mengungkapkan tentang hak-hak perempuan dalam Islam yakni ; perempuan dan hak untuk hidup, perempuan dan hak berprofesi, perempuan dan hak kemerdekaan serta perempuan dan hak kemasyarakatan. (2005:19)

Meskipun Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sejajar, namun tokoh-tokoh muslim terutama tokoh feminis memiliki penafsiran dan pemahaman yang berbeda dalam mengartikan teks-teks agama. Menurut Jamhari dan Ismatu Ropi, dalam memandang kaum perempuan, penafsiran tokoh-tokoh agama terhadap teks suci bisa diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu : pertama, kelompok yang mengharuskan perempuan melakukan aktivitas di wilayah domestik. Kedua, kelompok yang memberikan kebebasan penuh kepada kaum perempuan untuk melakukan

aktivitas di ruang publik, apalagi di ruang domestik. Ketiga, kelompok yang membolehkan kaum perempuan melakukan aktivitas publik selama mempunyai kompetensi di bidangnya. (2003:98)

5. Budaya Patriarki

Salah satu eksese ideology gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarkhat. Dalam budaya ini kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah daripada laki-laki. Di dalam masyarakat terjadi dominasi laki-laki atas perempuan di berbagai bidang kehidupan. Menurut sejarah, *patriarchy private* muncul pada waktu zaman di Eropa menentukan bahwa *kawin somah* (satu suami dan satu istri) merupakan perkawinan yang diakui gereja, aturan ini meresmikan domestisitas perempuan (A. Nunuk dan P. Murniati , 2004:5)

Budaya patriarki merupakan sebuah budaya yang menganut garis ayah (*rule by the father*). Nilai, norma, sikap dan perilaku dalam komunitas patriarki dibentuk sesuai harapan laki-laki. Budaya patriarki membuka peluang terjadinya kekuasaan yang cenderung didominasi laki-laki. Lewat disiplin dan normalisasi, individu dikontrol oleh nilai-nilai patriarki tanpa disadari. Semua kehidupan masyarakat mulai dari keluarga, kelompok-kelompok sosial, kantor sekolah menggambarkan keinginan akan kontrol tersebut. (Rachmah Ida, 2008:111)

Menurut Kamla Bhasin kata patriarki secara harfiah berasal dari kata bapak atau “patriarck (*patriarch*)”. Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut keluarga yang dikuasai oleh laki-laki yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki. Sekarang istilah ini

lebih umum digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. (Kamla Bhasin, 1996:1). Sedangkan Sylvia Walby dalam bukunya *Theorising Patriarchy* menyebut patriarki sebagai suatu sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial dimana kaum laki-laki menindas dan menguasai perempuan (Sylvia Walby dalam Bhasin, 1996:4)

A. Nunuk dan P.Murniati mendefinisikan patriarki sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa menentukan (2004:80). Dalam berbagai bidang kehidupan laki-laki yang memiliki peran besar untuk menentukan dan membuat berbagai keputusan. Ada yang meyakini bahwa budaya patriarki sebagai suatu sistem yang bertingkat, yang telah dibentuk oleh suatu kekuasaan yang mengontrol dan mendominasi pihak lain. Pihak lain, menurut yang meyakini definisi ini adalah kelompok miskin, lemah, rendah dan perempuan (A. Nunuk dan P. Murniati 2004: 75)

Perbedaan biologis yang membedakan jenis kelamin dalam memandang gender melahirkan dua teori besar yaitu *nature dan nurture*. Teori *nature* memandang perbedaan gender sebagai kodrat alam (alamiah) yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedangkan teori *nurture* lebih memandang gender sebagai hasil rekayasa budaya dan bukan kodrati, sehingga perbedaan gender tidak berlaku universal dan dapat dipertukarkan. (Ace Suryadi dan Ecep Idris, 2004:4)

5. *Stereotype*

Jika berbicara tentang representasi kita tidak bisa lepas dari *stereotyping*, utamanya ketika kita sedang membahas tentang sebuah film maka didalamnya akan sarat dengan *stereotyping*.

Menurut Hall *stereotyping* mereduksi orang ke dalam bentuk yang lebih kecil dan simpel, karakteristik tertentu yang diepresentasikan sebagai sesuatu yang sudah pasti secara alami. *Stereotyping* memiliki empat aspek yaitu konstruksi *otherness* dan *exclusion*, *stereotyping* dan kekuasaan, peranan fantasi serta *fetishism*. (Stuart Hal 1997:257)

Richard Dyer (1997) mengemukakan bahwa *stereotyping* tanpa menggunakan tipe-tipe akan sulit meskipun hal tersebut dimungkinkan. Dunia selalu merujuk pada objek tertentu, orang atau peristiwa tertentu yang ada dalam benak kita yang diklasifikasikan kedalam sebuah skema yang pantas dengan budaya kita (Richard Dyer dalam Hall, 1997:257)

Stereotypes memiliki peranan untuk sedikit menyederhanakan, menerangkan, apa yang diingat, mudah diatngkap dan mudah disadari dalam mengkarakterisasikan individu. Hall memberikan tiga point tentang *stereotyping* (Stuart Hal, 1997:258) :

1. *Stereotype* itu mereduksi, mengesensi, menaturalisasi dan menciptakan atau memperbaiki perbedaan
2. *Stereotype* membuka strategi kepentingan, membagi yang normal dan yang dapat diterima dari ketidaknormalan dan ketidak diterimaan. *Stereotype*

dengan kata lain merupakan bagian dari pemeliharaan sosial dari kelas simbol.

3. *Stereotype* itu cenderung menampilkan dimana terdapat ketidaksamaan (*inequalities*) dalam kekuasaan (*power*).

Graeme Turner, *Stereotype* merupakan bagian dari proses mendaur ulang dan memperkuat representasi menurut kelompok-kelompok sosial. (2000:286). Dan film merupakan salah satu objek yang penuh dengan representasi stereotipikal. Film *Ayat-ayat Cinta* dan *Film Perempuan Berkalung Sorban* adalah film bergenre religi dengan *stereotype* bahwa perempuan selalu ada pada posisi di bawah kekuasaan laki-laki, hanya berperan di ranah domestik serta dianggap lemah.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika adalah bidang kajian yang banyak digunakan untuk meneliti makna yang termuat dalam media massa dalam hal ini adalah makna dari tanda-tanda yang disajikan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Terdapat beberapa pengertian mengenai semiotika. Secara etimologis semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 1979:6), Preminger (2001:89) mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu

tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial kemasyarakatan dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Alex Sobur, 2006:15)

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana makna disusun. Secara umum studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. (Littlejohn, 1996:64)

Semiotika Roland Barthes lebih menekankan pada pemahaman akan mitos (*myth*) yang lahir dari tanda bahasa. Mitos lahir melalui konotasi tahap kedua dimana rangkaian tanda yang terkombinasikan sebagaimana dalam film disebut sebagai teks (*text*) akan membentuk pemaknaan tingkat kedua (*secondary signification*). (Thwaites dalam Fajar Junaidi, 1994:67)

Salah seorang filsuf yang juga satu aliran pemikiran dengan Barthes, Saussure banyak menyumbang pemikiran tentang studi tanda. Menurut Saussure, proses produksi makna tidak lepas dari media bahasa (*language*). Ide-ide dasar Saussure tentang linguistik terdapat dalam buku “*Course de Linguistique Generale*” yang memuat hal-hal sebagai berikut (Cablay dan Janz, 1999:51) :

1. Langue dan Parole

Langue merupakan sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut, yang terdiri atas sebuah sistem dari unsur-unsur hubungan yang mendasar sistem tersebut. Sedangkan parole adalah penggunaan bahasa secara individual. Struktur suatu sistem bahasa hanya dapat dianalisa dengan menganalisis ungkapan parole

2. Penanda dan petanda

Suatu tanda bahasa tersimpan dalam otak sebagai asosiasi dari serapan citra akustis tanda (penanda) dan konsep (petanda). Antara keduanya tidak terpisahkan dan membentuk suatu kesatuan seperti halnya dua sisi mata uang dan kesatuan ini disebut tanda. Dalam sistem ini, tanda mendapatkan identitas serta arti melalui adanya perbedaan dengan unsur-unsur lain dari sistem tersebut. Ciri dasar tanda bahasa disini adalah sifatnya yang relatif dan arbiner mutlak.

3. Sintagma dan paradigma

Ciri dasar dari langue adalah sintagma, merupakan hubungan dalam tanda akustis yang hanya ada dalam garis waktu karena unsur-unsurnya dilafalkan

satu persatu membentuk satu rangkaian. Sedangkan paradigma adalah hubungan asosiatif dari tanda serupa yang dapat dipertukarkan dalam sintagma

4. Denotasi dan konotasi

Barthes, dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, membahas bagaimana aspek-aspek denotatif tanda-tanda dalam budaya pop menyingkap konotasi yang pada dasarnya adalah mitos-mitos (*myth*) yang dibangkitkan oleh sistem tanda yang lebih luas yang dibangkitkan oleh masyarakat (Cobley & Janses dalam Sobur, 2004:43). Barthes juga menguraikan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. (Cobley & Janses dalam Sobur, 2004:4)

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Perempuan Berkalung Sorban* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Penelitian dilakukan dengan menganalisis dialog, gambar dan suara yang ada dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*

3. Teknik pengumpulan data

a. Data primer

Merupakan data utama yang diperoleh secara langsung, data primer dalam kajian ini dokumentasi film *Perempuan Berkalung Sorban*, yang terdiri dari tanda gambar ataupun suara yang ada dalam film tersebut yang menunjukkan representasi budaya patriarki dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

b. Data sekunder

Adalah data penunjang untuk melengkapi data primer yang terdiri literatur kepustakaan, jurnal, artikel, koran dan majalah.

4. Teknik analisis data

Menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Barthes dalam studinya tentang tanda merambah area penting yaitu peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes mengulas apa yang sering disebut sebagai pemaknaan tahap kedua (*secondary signification*) yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Sistem kedua ini oleh Barthes disebut sebagai konotatif yang dalam mhytologies-nya ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja :

Tabel 1.1
Peta tanda Barthes

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
<i>Denotatif sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotatif sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber : Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2006 : 69

Dari peta tanda Barthes diatas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4).

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Ada perbedaan antara konotasi dan denotasi dalam pengertian secara umum serta konotasi dan denotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.

Akan tetapi dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan proses signifikasi tingkat pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*, di dalam sebuah tanda terdapat realitas sosial. Barthes menyebut denotasi sebagai makna paling nyata dari tanda. Sementara konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tingkat kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya (Fiske dalam Sobur, 2004:88)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos. Mitos menurut Barthes seperti yang dikemukakan oleh John Fiske (2004:121) merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahai sesuatu. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode waktu tertentu (Budiman dalam Alex Sobur, 2001:28)

Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah sistem pemaknaan yang kedua.

Aspek-aspek teknis dalam hal pengambilan gambar menggunakan kamera dapat menjadi tanda yang membantu menganalisis semiotika. Ada beberapa aspek teknik pengambilan gambar menggunakan kamera, yang pertama adalah sudut kamera. Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap *frame*. Secara umum sudut kamera dibagi menjadi tiga yakni sebagai berikut :

1. *High Angle*, yakni kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di bawahnya. Teknik ini mampu membuat sebuah objek seolah tampak lebih kecil, lemah, serta terintimidasi.
2. *Straight on Angle*, yakni kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Teknik ini membuat objek berada pada kondisi normal.

3. *Low Angle*, yakni kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di atasnya. Teknik ini mampu membuat sebuah objek seolah tampak lebih besar (raksasa), dominan, percaya diri, serta kuat. (Himawan Pratista, 2008:106-107).

Selain sudut kamera, dibawah ini adalah tabel mengenai jarak pengambilan gambar serta teknik penyuntingan :

Tabel 1.2

Jarak Pengambilan Gambar

Penanda	Devinisi	Petanda
<i>Extreme Close Up (ECU)</i>	Sedekat mungkin dengan objek (Misalnya hanya mengambil bagian adari wajah)	Kedekatan hubungan dengan cerita atau pesan-pesan film
<i>Close Up (CU)</i>	Wajah keseluruhan (sebagai objek)	Keintiman, tetapi tidak sangat dekat. Bisa juga menandakan bahwa objek sebagai inti cerita
<i>Medium Shot</i>	Setengah badan	Hubungan personal antar tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik
<i>Long Shot</i>	Seting dan karakter (Shot penentuan)	Konteks, skop dan jarak public
<i>Full Shoot</i>	Seluruh objek	Hubungan sosial

Sumber : Arthur Asa Berger.2000.*Media Anlysis Technique : Teknik teknik Analisis Media*. Alih Bahasa Setio Budi HH.Penerbitan UAJY, hal 33

Tabel 1.3

Teknik Editing dan Gerakan Kamera

Penanda	Defnisi	Petanda
<i>Pan down</i>	Kamera mengarah kebawah	Menunjukkan kekuasaan kewenangan
<i>Pan up</i>	Kamera mengarah keatas	Menunjukkan kelemahan, pengecualian
<i>Dolly</i>	Kamera mengarah kedalam	Memperlihatkan sebuah observasi fokus
<i>Fade in/out</i>	Image muncul dari gelap ke terang dan sebaliknya	Permulaan dan akhir cerita
<i>CU</i>	Perpindahan dari gambar satu kegambar lain	Simultan, kegairahan
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	Penutupan, kesimpulan

Sumber : Arthur Asa Berger. 2000. *Media Anlysis Technique : Teknik teknik Analisis*

Media.Alih Bahasa Setio Budi HH.Penerbitan UAJY, hal 34

Selain dari gambar, makna konotasi juga bisa ditangkap melalui ilustrasi musik dan lagu-lagu yang terdapat dalam sebuah film. Ilustrasi musik dan lagu dalam sebuah film mampu membangkitkan suasana, memperkuat *mood* serta menciptakan emosi. Menurut Himawan Prastista (2008:154-161), musik dapat dibagi ke dalam dua golongan yakni :

1. *Nondiegetic sound*, yakni seluruh suara yang berasal dari luar cerita filmnya. Suara ini hanya mampu didengar oleh penonton saja. *Nondiegetic sound* dapat berupa ilustrasi musik atau lagu, efek suara atau narasi.
2. *Diegetic sound*, yakni semua suara yang berasal dari dalam dunia cerita filmnya. *Diegetic sound* dapat berupa dialog, suara efek yang berasal dari objek atau karakter, serta suara musik yang dihasilkan dari instrument yang merupakan bagian dari cerita filmnya.
 - a. *Onscreen sound*, adalah seluruh suara yang dihasilkan karakter dan objek yang berada dalam *frame (onscreen)*
 - b. *Offscreen sound*, adalah seluruh suara yang berasal dari luar *frame (offscreen)*